

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang cukup maju pada zaman ini memudahkan kita untuk memperoleh informasi yang akurat dan tepat dengan mudah. Termasuk informasi – informasi mengenai data perusahaan baik itu data keuangan maupun non keuangan. Namun, dalam hal data keuangan perusahaan seringkali informasi yang diperoleh adalah informasi yang tidak akurat artinya sudah dimanipulasi. Data keuangan yang dimaksud dalam hal ini adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi objek manipulasi pihak internal perusahaan agar informasi sesungguhnya mengenai kondisi perusahaan tidak diketahui oleh pihak eksternal. Salah satu cara yang dilakukan manajer untuk memanipulasi informasi laporan keuangan adalah manajemen laba.

Mengingat pentingnya informasi yang ada di dalam laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan, maka laporan keuangan harus bebas dari manipulasi, sehingga informasi yang tersedia dalam laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan yang sebenarnya. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan dan arus kas perusahaan akan menjadi dasar pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016). Hasil kinerja manajer dan pertanggungjawaban manajer atas sumber daya perusahaan juga dapat dilihat melalui laporan keuangan misalnya seperti apakah sumber daya perusahaan diolah dan dimanfaatkan dengan baik oleh

manajer. Sehingga laporan keuangan yang disajikan diharapkan bebas dari salah saji material.

Ada beberapa penyebab salah saji material dalam laporan keuangan, yaitu kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) sehingga menyebabkan informasi yang disajikan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Tuanakotta, 2019). Kondisi ini dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan menyebabkan pengguna salah dalam pengambilan keputusan akibat informasi yang tidak relevan. Karakteristik kualitatif dari laporan keuangan seperti dapat dipahami, andal, relevan dan dapat diperbandingkan harus diperhatikan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar informasi yang diterima oleh para pengguna laporan keuangan yang terdiri dari investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur usaha, pelanggan, pemerintah dan masyarakat relevan dan terbebas dari salah saji material.

Berdasarkan *Report to The Nations* ACFE tahun 2020 (ACFE, 2020) diantara ketiga *fraud tree* yang paling sering terjadi adalah *asset misappropriations* namun yang menyebabkan kerugian paling besar adalah *financial statement fraud*. Salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan adalah manajemen laba. Informasi laba menjadi salah satu bagian dari laporan keuangan yang menjadi target manipulasi melalui tindakan *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan kepuasan pribadi (Hasty dan Herawaty, 2017). Tindakan *opportunistic* merupakan tindakan dimana manajer melakukan sesuatu untuk kepentingan dan keuntungan pribadi dengan mengesampingkan kepentingan

pemilik sehingga informasi yang disampaikan dan diterima pemilik tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Cinthya dan Indriani, 2015).

Menurut Cinthya dan Indriani (2015) laba merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan dan menjadi salah satu ukuran untuk mengukur kinerja manajer. Selain itu, para investor seringkali menjadikan laba sebagai salah satu tolak ukur dalam pengambilan keputusan. Dan umumnya, investor akan memilih perusahaan yang laba untuk dijadikan pilihan berinvestasi. Karena kecenderungan pihak eksternal memperhatikan informasi terkait laba mendorong manajer untuk memanipulasi laba.

Kasus manajemen laba di Indonesia juga sudah cukup sering terjadi, salah satunya adalah manajemen laba yang dilakukan oleh salah satu BUMN yaitu Garuda Indonesia. Garuda Indonesia mencatatkan piutang atas transaksi kerjasama terkait penyediaan koneksi wifi dalam pesawat dengan PT. Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan dalam laporan keuangan tahun 2018. Hal ini bermula ketika Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Namun, pada saat RUPS pada tanggal 24 April 2019, dua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan 2018 tersebut dan menganggap laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan PSAK. Atas kasus ini, Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta Kementerian Keuangan turun tangan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut dan menemukan salah saji. Akibatnya perusahaan dikenakan

denda sebesar Rp 100 juta, direksi dan KAP yang melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut juga dikenakan denda dan sanksi (Haliem dan Nurdiana, 2019).

Kasus lainnya terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. yang melakukan penggelembungan pada laporan keuangan tahun 2017 dengan mencatat rugi sebesar Rp 565 miliar. Dalam laporan hasil audit investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh Ernst & Young (EY) ditemukan bahwa manajemen lama perusahaan melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun, penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan penggelembungan pada pos EBITDA sebesar Rp 329 miliar. Temuan lainnya adalah aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari perusahaan kepada pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Pada saat *restatement* laporan keuangan tahun 2017, perusahaan membukukan rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun (Wareza, 2019).

Kebebasan dalam menggunakan kebijakan akuntansi dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba sesuai kepentingannya dengan tidak melanggar prinsip akuntansi. Ada beberapa faktor yang dapat memicu manajer melakukan manajemen laba seperti motivasi manajer untuk mendapatkan bonus, untuk meningkatkan prestasi manajer dimata pemegang saham, atau untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya. Penelitian sebelumnya sudah banyak meneliti terkait faktor yang dapat memengaruhi tindakan manajemen laba, beberapa diantaranya yaitu *leverage*, kualitas audit, *free cash flow*, kebijakan dividen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian Agustia dan Suryani (2018) dan Mahawyahrti dan Budiasih (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh

Dahayani *et al.* (2017) untuk melihat pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba dan menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Bukit dan Nasution (2015) dan Fakhroni *et al.* (2018) menemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan Alzoubi (2018) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Dividen merupakan bentuk pemantauan terhadap manajemen dan perusahaan dimana dividen yang tinggi mengurangi biaya agensi. Para pemegang saham akan menerima dividen karena pemegang saham minoritas menekan manajemen. Temuan ini konsisten dengan teori agensi dimana apabila keuntungan tidak dibayarkan kepada pemegang saham, manajemen akan menggunakannya untuk kepentingan pribadi atau digunakan untuk investasi proyek yang tidak menguntungkan tetapi memberikan keuntungan bagi manajemen (Noor *et al.*, 2015). Oleh karena itu, dengan perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham akan mengurangi kas perusahaan yang bisa digunakan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi dan juga dapat mengurangi biaya agensi.

Selanjutnya, perusahaan biasanya akan mengajukan pinjaman untuk membiayai proyek atau operasional perusahaan apabila dana perusahaan kurang atau tidak tersedia. Untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang dapat menggunakan rasio *leverage*. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba karena berbagai alasan, seperti perusahaan tidak bisa membayar hutang tepat pada waktunya (melanggar perjanjian hutang) atau karena beban bunga yang tinggi (Agustia dan Suryani, 2018;

Mahawyahrti dan Budiasih, 2016). *Leverage* yang tinggi dapat mengurangi biaya agensi melalui ancaman likuidasi yang mengakibatkan kerugian bagi manajer seperti pengurangan gaji, reputasi, dan keuntungan (Noor *et al.*, 2015).

Salah satu bentuk pengawasan yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya agensi perusahaan dengan pemegang hutang dan pemegang saham adalah audit (Jensen dan Meckling, 1976; Annisa dan Hapsoro, 2017). Kualitas audit dapat diukur dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) karena reputasi KAP akan diikuti oleh hasil audit artinya semakin bagus reputasi KAP maka akan semakin terpercaya hasil auditnya. Auditor yang bukan *big four* memiliki kualitas audit yang rendah dan lebih memungkinkan untuk terjadinya manajemen laba dibanding dengan auditor *big four* (Noor *et al.*, 2015). Menurut Noor *et al.* (2015) kualitas audit dapat dilihat dari temuan auditor dan melaporkan salah saji tersebut dimana independensi auditor terganggu jika salah saji yang ditemukan tidak dilaporkan.

Brigham dan Houston (2014) mendefinisikan arus kas bebas sebagai jumlah kas yang dapat ditarik tanpa mengganggu kemampuan perusahaan untuk beroperasi dan menghasilkan arus kas masa depan. Definisi lain yaitu uang tunai yang tersedia sebelum melakukan pembayaran kepada investor sehingga harus digunakan untuk mengkompensasi para pemegang saham baik itu pemegang saham biasa, pemegang saham preferen, atau pemegang obligasi. Arus kas bebas perusahaan yang tidak digunakan atau diinvestasikan dengan maksimal dan mengoptimalkan kepentingan pemegang saham akan menimbulkan masalah keagenan (Noor *et al.*, 2015). Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan Noor *et al.* (2015)

yang menyelidiki bagaimana motif dan peluang kecurangan yaitu *leverage*, dividen, *free cash flow*, dan kualitas audit berhubungan dengan manajemen laba.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pertanyaan yang menjadi masalah untuk diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* dapat meningkatkan praktik manajemen laba?
2. Apakah kualitas audit dapat menurunkan praktik manajemen laba?
3. Apakah *free cash flow* dapat meningkatkan praktik manajemen laba?
4. Apakah kebijakan dividen dapat menurunkan praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dibentuk, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisa apakah *leverage* dapat meningkatkan praktik manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisa apakah kualitas audit dapat menurunkan praktik manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisa apakah *free cash flow* dapat meningkatkan praktik manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisa apakah kebijakan dividen dapat menurunkan praktik manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan bukti bagi perusahaan untuk dapat semakin meningkatkan pengawasan bagi manajemen perusahaan, menjadi sumber informasi bagi perusahaan untuk melihat ada atau tidaknya praktik manajemen laba di perusahaan, dan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan perusahaan yang berhubungan dengan *leverage*, kualitas audit, *free cash flow*, dan kebijakan dividen untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba.

2. Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap perusahaan yang akan menjadi objek investasi para investor. Terutama informasi mengenai variabel - variabel dalam penelitian ini, yaitu manajemen laba, *leverage*, kualitas audit, *free cash flow*, dan kebijakan dividen.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris yang dapat mengembangkan konsep dan pemahaman dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh *leverage*, kualitas audit, *free cash flow*, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca terkait manajemen laba dan dapat menjadi tambahan literatur bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian mengenai variabel dalam penelitian ini, yaitu manajemen laba, *leverage*, kualitas audit, *free cash flow*, dan kebijakan dividen.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah untuk membatasi pembahasan masalah dalam penelitian ini agar pembahasan tidak terlalu luas dan menyimpang, sehingga yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Fokus dalam ruang lingkup pembahasan mengenai *leverage*, kualitas audit, *free cash flow*, dan kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol, dan manajemen laba.
2. Objek penelitian merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2019.
3. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di semua sektor kecuali sektor keuangan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran penelitian secara umum yang terdiri dari latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai teori dan review telaah literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang menjadi landasan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian, yaitu populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh melalui pengolahan data yaitu pengujian statistik deskriptif, asumsi klasik, dan uji hipotesis kemudian pembahasan dan analisis mengenai permasalahan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.